

Struktur Frasa Adverbial Bahasa Batak Toba Analisis Teori X-Bar

Dindasari Sidabalok¹, Mulyadi²

¹⁻²Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Author: mulyadi@usu.ac.id

Received: 26 December 2023

Accepted: 18 April 2024

Published: 02 Mey 2024

Abstract

This study aims to describe the structures forming an adverbial phrase in the Batak Toba language. This research is a qualitative research. The data in this study is in the form of Batak Toba text. Data sources are obtained through observation, interviews, as well as using researchers' intuitive data as active speakers of Batak Toba language. At the observation stage, researchers were directly involved in the conversations of several Toba Batak speakers in a coffee shop. Then an unstructured interview was conducted using provoking questions to the informant. The type of question given is related to the grammatical acceptability of phrase structure in the Batak Toba language. While in the process of data analysis is carried out by grouping data based on the similarity of elements, then determining the right elements is carried out. The results of research and discussion show that in the Toba Batak language there are 4 rules of adverbial phrase structure in the Toba Batak language, yaitu: (1) $Adv + A = Adv'$, $Adv' + Spes = FAdv$, (2). $A + Adv = Adv'$, $Adv' + Spes = FAdv$, (3) $Ad + Adv = Adv'$, $Adv' + V = Adv'$, $Adv' + Spes = FAdv$, (4) $Adv + Ad = Adv'$, $Adv' + Adv = Adv'$, $Adv' + Spes = FAdv$.

Keywords: *adverbial pharase, Tobanese, X Bar theory*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur-struktur pembentuk sebuah frasa adverbial dalam bahasa Batak Toba. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks berbahasa Batak Toba. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, juga menggunakan data intuisi peneliti sebagai penutur aktif Bahasa Batak Toba. Pada tahap observasi, peneliti terlibat langsung dalam percakapan beberapa penutur Bahasa Batak Toba di sebuah warung kopi. Kemudian dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan tehnik pancing kepada informan. Jenis pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan keberterimaan struktur frasa secara gramatikal dalam Bahasa Batak Toba. Sementara dalam proses analisis data dilakukan dengan pengelompokan data berdasarkan kesamaan unsurnya, kemudian dilakukan penentuan unsur yang tepat. Hasil penelitian dan pembahasan

menunjukkan bahwa dalam bahasa Batak Toba terdapat 4 kaidah struktur frasa adverbial Bahasa Batak Toba, yaitu: (1) Adv + A = Adv', Adv' + Spes = FAdv, (2). A + Adv = Adv', Adv' + Spes = FAdv, (3) Ad + Adv = Adv', Adv' + V = Adv', Adv' + Spes = FAdv, (4) Adv + Ad = Adv', Adv' + Adv = Adv', Adv' + Spes = FAdv.

Keywords: frasa adverbial, Bahasa Batak Toba, teori X Bar

Pendahuluan

Penelitian yang berkaitan dengan struktur frasa cukup memberi tantangan tersendiri dalam bidang sintaksis. Jika dalam struktur klausa dan kalimat strukturnya dapat diidentifikasi secara langsung, maka dalam satuan frasa sebagai unit terkecil membutuhkan analisis khusus untuk mengetahui unsur-unsur pembentuknya. Struktur frasa adverbial Bahasa Batak Toba belum pernah diteliti sebelumnya. Bentuk adverbial sendiri dalam struktur gramatikal sebuah kalimat biasanya hanya berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini menjadikan penelitian mengenai bentuk adverbial tidak sepopuler bentuk-bentuk nomina, dan verba (Sasangka et al., 2000). Yang menarik dari objek frasa adverbial ini adalah bagaimana biasanya bentuk adverbial ini hanya berfungsi sebagai pelengkap sering sekali akhirnya harus timpang tindih dengan jenis frasa lainnya, seperti contoh berikut,

1. *[Hepeng] dang gabe na umporlu. [Uang] bukan menjadi yang utama.*
2. *[Bagak] hian jabu na i. [Cantik sekali rumahnya].*

Pada contoh (1), dapat dikatakan bahwa frasa tersebut merupakan frasa nomina dengan inti *hepeng* “uang” walaupun disisipi dengan bentuk adverbial *dang gabe* “bukan menjadi”. Juga pada contoh (2), frasa diawali dengan adjektiva *bagak* “cantik” sebagai inti. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa tersebut adalah frasa adjektiva walaupun mengandung bentuk adverbial didalamnya yaitu *hian* (sekali).

Bentuk adverbial yang berperan sebagai inti dalam struktur frasa selanjutnya akan difokuskan pada bentuk yang tidak mempengaruhi struktur gramatikal namun pada bentuk adverbial yang mempengaruhi makna. Makna bentuk adverbial adalah menyatakan kualitas, kuantitas, limitasi, frekuensi, kewaktuan, cara, penegasan, keniscayaan, pengharapan ketidakpastian dan pelemahan (Sasangka et al., 2000). Karena pada dasarnya sifat adverbial sendiri sebagai pemberi makna, seperti contoh berikut,

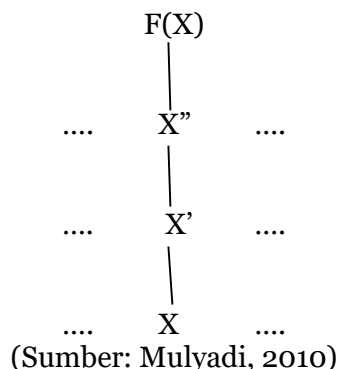
3. *[Mansai hansit] do parngoluanna. Kehidupannya begitu sulit.*
4. *[Nunga] mangan imana nangkin. Dia sudah makan tadi.*

Kehadiran bentuk adverbial dalam kedua data tersebut jika dilihat sebagai inti dapat memberikan makna yang menyatakan derajat “kesakitan” pada konteks frasa (3) dan menyatakan situasi yang sudah berlalu yang ditandai dengan adverbial nunga “sudah” pada contoh (3). Dari fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan komponen-komponen dalam frasa adverbial Bahasa Batak Toba juga menggambarannya dalam skema teori X-bar.

Dalam mengkaji struktur frasa yang terdapat dalam sebuah bahasa, dapat digunakan sebuah teori yang secara umum dapat meneliti berbagai bahasa. Dalam pembelajaran sintaksis dikenal sebuah teori yang disebut teori X-Bar. Teori X-bar bertujuan menyederhanakan struktur frasa pada bahasa-bahasa di dunia (Mulyadi, 2008). Dalam kerangka X-bar, mungkin ada lebih dari satu perluasan frase dari setiap kategori leksikal X tertentu. Masing-masing dari *bar-categories* yang sesuai dengan beberapa kategori leksikal X disebut *bar-projection* dari X. Salah satu cara untuk melihat perbedaan antara struktur sintaksis frasa dan sintaksis X-bar adalah bahwa struktur sintaksis frasa adalah versi terbatas dari sintaksis X-bar yang memberikan syarat bahwa jumlah maksimum proyeksi batang dari kategori mana pun adalah I (karena dalam struktur sintaksis Frasa hanya ada satu proyeksi frase dari kategori tertentu) (Radford, dalam (Mulyadi, 2008)).

Dalam teori X-bar ada istilah *specifier* (*specifier*), keterangan (*adjunct*), dan komplemen (*complement*) yang membentuk frasa. Komplemen yang berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi X-bar, keterangan yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi X-bar yang lebih tinggi, dan pada level berikutnya *specifier* yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi maksimal X (Mulyadi, 2008). Head (Kepala frasa) adalah unsur yang menjadi pusat frasa. Sebuah frasa disebut Frasa Kata Benda karena berpusat pada Kata Benda. Kepala frasal adalah yang menentukan kategori frasa tersebut (Burton-Roberts, 2016).

Untuk melihat strukturnya, sebuah frasa digambarkan seperti sebuah pohon dalam analisis teori X-Bar. Jika digambarkan, bentuk teori X-bar dibuat dalam diagram berikut:



Adapun simbol X merujuk pada kategori leksikal, apakah sebuah frasa nomina, verba, adjektiva dan sebagainya. Sementara bagian yang diberi tanda titik-titik (...) adalah pengisi komplemen, keterangan, atau spesifikier. Melalui pembuatan struktur dalam diagram ini dapat menyederhanakan struktur frasa yang akan diteliti. Namun yang perlu diingat adalah bentuk dari diagram tersebut dibuat bergantung pada struktur konstituen dari Bahasa yang dikaji. Untuk itu, penentuan akan struktur komplemen, keterangan maupun spesifikier akan sangat bergantung pada kaidah gramatikal Bahasa yang dikaji.

Penelitian mengenai struktur frasa sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Karena pada dasarnya setiap bahasa memiliki ciri khas yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan struktur frasa yang dimiliki juga berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2009); (Asoulin, 2019); (Risma Tiyasti Ningrum & Asep Purwo Yudi Utomo, 2021)); (Sl. Datu & Baehaqi, 2022)); (Wijaya et al., 2022); (Aisyiah Syiam Octavianti et al., 2022); (Uswar & Lubis, 2022); (Risamawarni et al., 2022); (Ardianto, 2023) namun penelitian-penelitian ini belum menggunakan teori X-Bar. Adapun beberapa penelitian tentang struktur frasa yang menggunakan teori X-Bar adalah (Mulyadi, 2008) yang mengkaji struktur frasa adjektival dalam bahasa Indonesia, juga (Mulyadi, 2010) mengkaji struktur frase preposisi bahasa Indonesia, selanjutnya ada (Arliva Ristingrum et al., 2023) yang meneliti struktur frasa verba bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada postingan Instagram @CNN Dan @Cnnindonesia.

Dalam penelitian ini akan secara terfokus membahas struktur frasa adverbial dalam bahasa Batak Toba. Beberapa penelitian struktur frasa dalam bahasa Batak Toba sudah pernah dilakukan sebelumnya. Situmorang, pernah meneliti struktur frasa nomina dalam bahasa Batak Toba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur internal frasa nomina Bahasa Batak Toba dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifikier. Kaidah struktur FN dalam Bahasa Batak Toba berjumlah 14 kaidah, yaitu: FN → inti, FN → inti + Spec, FN → inti + Komp, FN → inti + Komp+ Spec, FN → inti + Ket + Komp, FN → inti + Ket + Spec, FN → inti + Komp + Ket, FN → inti + Ket + Komp, FN → inti + Komp + Ket + Spec, FN → Ket + inti, FN → Ket + inti + Spec, FN → Ket + inti +Ket, FN → Ket + inti + Komp + Spec, dan FN → Spec + int i + Komp (Situmorang, 2010). Berikutnya penelitian mengenai struktur frasa preposisi dilakukan oleh Simamora. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur internal frasa preposisi dalam bahasa Batak Toba dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifikier. Komplemen berkategori nomina, frasa nomina, frasa preposisi, dan frasa numeralia; keterangan berkategori frasa preposisi dan klausa relatif; spesifikier berkategori adverbial dan determiner. Selanjutnya, struktur frasa preposisi dalam bahasa Batak Toba dibentuk oleh kaidah umum berikut. (Spesifier) + Preposisi + Komplemen + (Keterangan) + (Spesifier), (Simamora, 2013).

Perkembangan penelitian struktur frasa bahasa Batak Toba kemudian dilanjutkan oleh Sihombing, yang meneliti struktur frasa verba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur internal frasa verba dalam Bahasa Batak Toba dibentuk oleh komplemen (komp), keterangan (ket), dan specifier (spec). Komplemen (komp) berkategori nomina; keterangan (ket) berkategori frasa adjektiva, frasa preposisi, dan aspek; specifier (spec) berkategori penjumlahan dan penunjuk ini/itu. Berdasarkan hasil penelitian (Sihombing, 2017), kaidah struktur frasa verba Bahasa Batak Toba yang terbentuk dengan menggunakan teori X-bar, yaitu: (1) FV Inti; (2) FVInti + Komp; (3) FV Inti + Ket; (4) FV Inti + Komp + Ket; (5) FVSpec + Inti; (6) FVSpec + Inti + Komp; (7) FVSpec + Inti + Ket; (8) FVKet + Inti; (9) FVKet + Inti + Komp; (10) FV Inti + Spec. Penelitian paling terkini dilakukan oleh (Napitupulu, 2022) yang meneliti struktur frasa numeralia Batak Toba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba mengandung komponen komplemen, spisifier, pelengkap dan inti leksikal.

Adapun pada penelitian ini dibahas mengenai struktur frasa adverbial Bahasa Batak Toba. Tentunya merupakan lanjutan dari penelitian terhadap struktur frasa sebelumnya. Setelah sebelumnya penelitian terhadap struktur frasa nomina, verba, preposisi, dan numeralia. Penelitian ini tentunya dapat mengisi kekurangan dalam penelitian struktur frasa Batak Toba agar semakin lengkap. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian struktur frasa adverbial dalam bahasa lainnya, karena bentuk frasa adverbial sepertinya masih kalah menarik dengan topik jenis frasa lainnya.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks berbahasa Batak Toba. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara juga menggunakan data intuisi peneliti sebagai penutur aktif Bahasa Batak Toba. Pada tahap observasi, peneliti terlibat langsung dalam percakapan 5 orang penutur Bahasa Batak Toba di sebuah warung kopi. Kemudian dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan tehnik pancing kepada informan. Adapun informan yang dipilih merupakan orang-orang tua yang masih bisa diajak berkomunikasi juga seorang yang fasih berbahasa Batak Toba. Jenis pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan keberterimaan struktur frasa secara gramatikal dalam Bahasa Batak Toba. Adapun data intuisi peneliti digunakan untuk memilah kembali data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sementara dalam proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih oleh (Sudariyanto, 1993) yaitu yang disebut juga bagi unsur langsung. Pada tahap ini, data terlebih dulu dikelompokkan berdasarkan kesamamaan unsurnya. Seperti misalnya pada data, “*nunga sae imana maridi*” (sudah selesai dia mandi). Dari data tersebut dapat diketahui unsur-unsur dalam

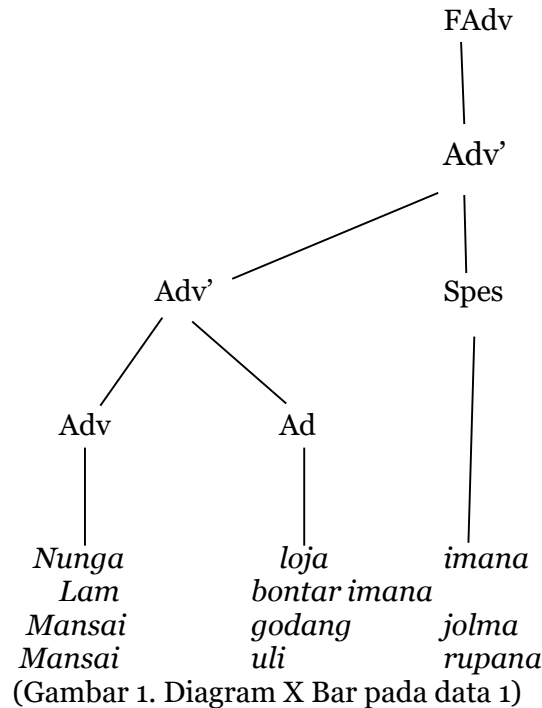
strukturnya yaitu, “*nunga sae*” (sudah selesai) merupakan bentuk frasa adverbial, adapun “*imana*” merupakan bentuk nomina yang berarti ‘dia’, sedangkan “*maridi*” merupakan bentuk verba yang berarti mandi. Antar contoh yang diperoleh kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kesamaan unsurnya. Setelah unsur-unsur tersebut telah ditentukan, maka selanjutnya dianalisis komponen strukturnya dengan menggunakan teori X-Bar. Adapun teori ini akan membantu analisis struktur pembentuk sebuah frasa adverbial bahasa Batak Toba. Adapun hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk diagram pohon X-Bar seperti yang dicontohkan sebelumnya serta diberikan uraian deskriptif yang memberikan penjelasan tentang bagan tersebut agar lebih mudah dipahami.

Hasil dan pembahasan

Struktur frasa adverbial dalam Bahasa Batak Toba memang berbeda dari struktur bahasa lain, seperti bahasa Indonesia yang hakikatnya lebih populer dikenal orang. Kehadiran adverbial dalam Bahasa Batak Toba paling banyak hadir di awal frasa. Walaupun jika dalam konteks gramatikal adverbial diketahui hanya sebagai keterangan, dan secara fungsi berperan sebagai pelengkap, namun ternyata kehadiran bentuk adverbial sangat mempengaruhi konteks makna sebuah frasa. Struktur frasa adverbial Batak Toba sendiri dapat dibentuk melalui kombinasi inti dan spesifikier. Dalam analisis struktur frasa adverbial, dapat diketahui bahwa inti dari frasa tersebut merupakan bentuk adverbial. Kehadiran bentuk adverbial dalam satuan frasa dapat mempengaruhi makna setiap frasa. Adapun spesifikier dalam struktur frasa ini berupa nomina yang dapat langsung berkombinasi dengan proyeksi maksimal frasa adverbial. Bentuk struktur frasa adverbial Bahasa Batak Toba dalam analisis teori X Bar, dapat dilihat dalam contoh-contoh data berikut.

- a. [*Nunga loja imana*] mangula di juma. [*Sudah lelah dia*] bekerja di ladang.
- b. [*Lam bontar imana*] mulak sian huta. [*Tambah putih dia*] pulang dari kampung.
- c. [*Mansai godang jolma*] di pesta i. [*Sangat banyak orang*] di pesta itu.
- d. [*Mansai uli rupana*] di ida mata. [*Sangat cantik rupanya*] dipandang mata.

Jika digambarkan dalam analisis teori X Bar, maka bentuknya dapat dibuat dalam struktur berikut.

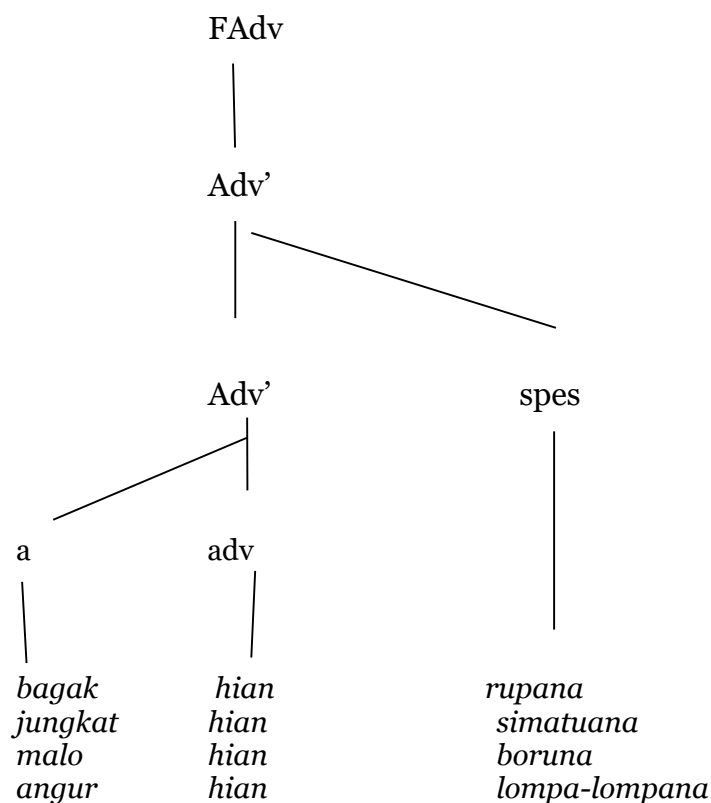


Pada data 1 di atas, proyeksi maksimal berupa frasa adverbial atau yang selanjutnya akan disingkat dengan FAdv. Hal ini menandakan bahwa inti dalam frasa tersebut dicirikan oleh adverbial *nunga* yang berarti “sudah” pada (1a), adverbial *lam* yang berarti “tambah” pada (1b) dan adverbial *mansai* yang berarti “sangat” pada data (1c dan 1d). Dalam konteks penggunaannya, kehadiran bentuk adverbial sebagai inti dapat mempengaruhi makna dari kedua frasa tersebut. Jika pada data (1a) bentuk adverbialnya memberikan makna untuk menyatakan sebuah situasi, maka pada data (1b) bentuk adverbial memberikan makna menyatakan keterangan jumlah. Sedangkan bentuk adverbial *mansai* pada data (1c dan 1d), menyatakan adanya tingkatan keadaan dari adjektiva yang dirujuk. Lebih lanjut jika berikut ini akan dijelaskan dan dirincikan struktur di atas yang dianalisis dengan X Bar. Bentuk adverbial *nunga* (sudah), *lam* (tambah) dan *mansai* (sangat) dari struktur paling terbawah berkombinasi dengan bentuk adjektiva (1a) *loja* “lelah” juga (1b) *bontar* (putih) (1c) *godang* (banyak), dan (1d) *uli* “cantik” menghasilkan proyeksi adv’ berupa (1a) *nunga loja* “sudah lelah” juga (1b) *lam bontar* (tambah putih), (1c) *mansai godang* “sangat banyak” dan (1d) *mansai uli* (sangat cantik). Kemudian adv’ berkombinasi dengan nomina *imana* (1a & 1b) yang berarti “dia”, nomina *jolma* (1c) yang berarti “orang” dan *rupana* “wajahnya” (1d) yang merupakan spes sehingga menghasilkan proyeksi maksimal FAdv. Dari hasil analisis yang dilakukan, struktur frasa ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Adv + A = Adv’, Adv’ + Spes = FAdv.

Selain dari struktur di atas, struktur frasa adverbial selanjutnya dapat dilihat pada data (2) berikut.

- a. [*Bagak hian jabuna*] molo binereng. [*cantik sekali rumahnya*] kalau dilihat.
- b. [*Jungkat hian simatuana*] tu imana. [*Mertuanya sangat jahat*] padanya.
- c. [*Malo hian boruna*] di singkola. [*Pintar sekali putrinya di sekolah*]
- d. [*Angur hian lompa-lompana*]. [*harum sekali masakannya*]

Jika digambar dalam skema X Bar, berikut adalah bagannya,



(Gambar 2. Diagram X Bar pada data 2)

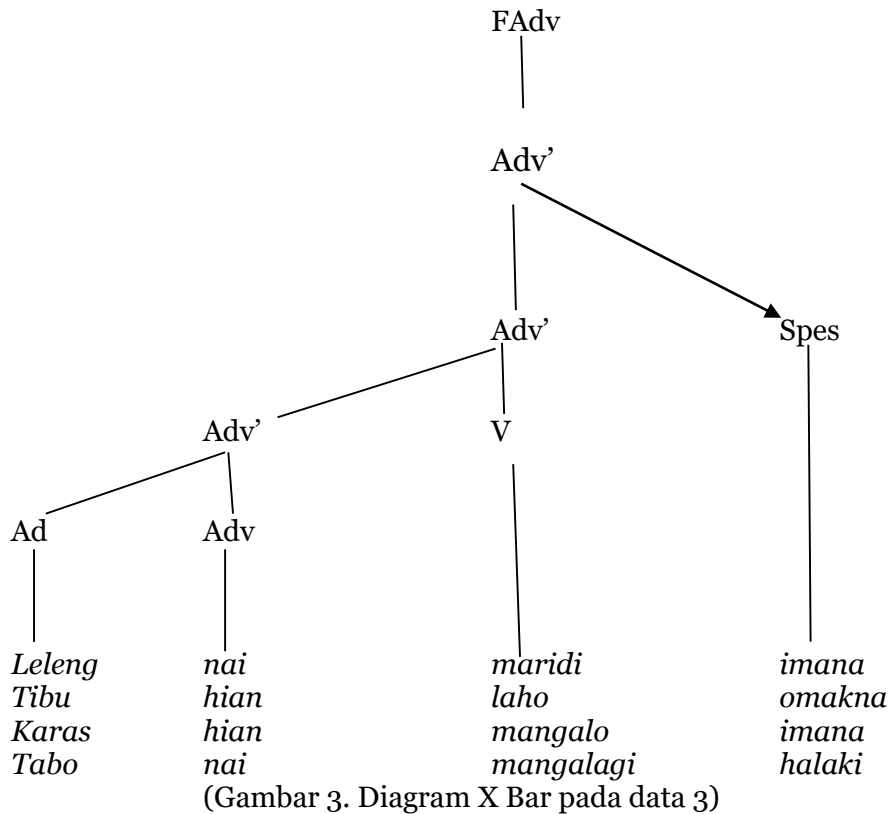
Pada data 2 di atas, proyeksi maksimal berupa frasa adverbial atau FAdv. Hal ini ditandai dengan inti dalam frasa tersebut dicirikan oleh adverbial *hian* yang berarti “sekali”. Bentuk adverbial *hian* berfungsi untuk memperjelas tingkatan dari adjektiva yang diikutinya sehingga juga menimbulkan makna ‘sangat’. Lebih lanjut jika struktur di atas berikut ini dijelaskan dan dirincikan dalam analisis teori X Bar. Jika dilihat dari struktur yang paling dasar, bentuk adjektiva *bagak* “cantik” pada (2a) dan adjektiva *jungkat* “jahat” pada data (2b), *malo* ‘pintar’ pada (2c), dan *angur* ‘harum’ pada (2d) berkombinasi dengan adverbial *hian* yang berarti “sekali”. Adapun kombinasi tersebut menghasilkan proyeksi adv’ berupa *bagak hian* “cantik sekali” (2a) dan *jungkat hian* “sangat jahat” (2b), *malo hian* (pintar sekali) (2c) dan *angur hian* “wangi sekali” (2d).

Kemudian adv' berkombinasi dengan nomina *rupana* “wajahnya” (2a) dan *simatuana* “mertuanya” (2b), *boruna* “putrinya” (2c) dan *lompa-lompana* “masakannya” (2d) yang merupakan spes sehingga menghasilkan proyeksi maksimal FAdv. Analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut. $A + Adv = Adv'$, $Adv' + Spes = FAdv$.

Selanjutnya, struktur lain dari jenis frasa adverbial Batak Toba dapat dilihat pada data berikut.

- a. [*Leleng nai maridi imana*]. [*Lama sekali dia mandi*]
- b. [*Tibu hian laho omakna*]. [*Cepat sekali Ibunya pergi*]
- c. [*karas hian mangalo imana*] [*Keras sekali dia melawan*]
- d. [*tabo nai mangalagi halaki*] [*enak sekali mereka makan*]

Jika digambarkan dalam analisis teori X Bar, maka bagannya dapat dibuat dalam struktur berikut.



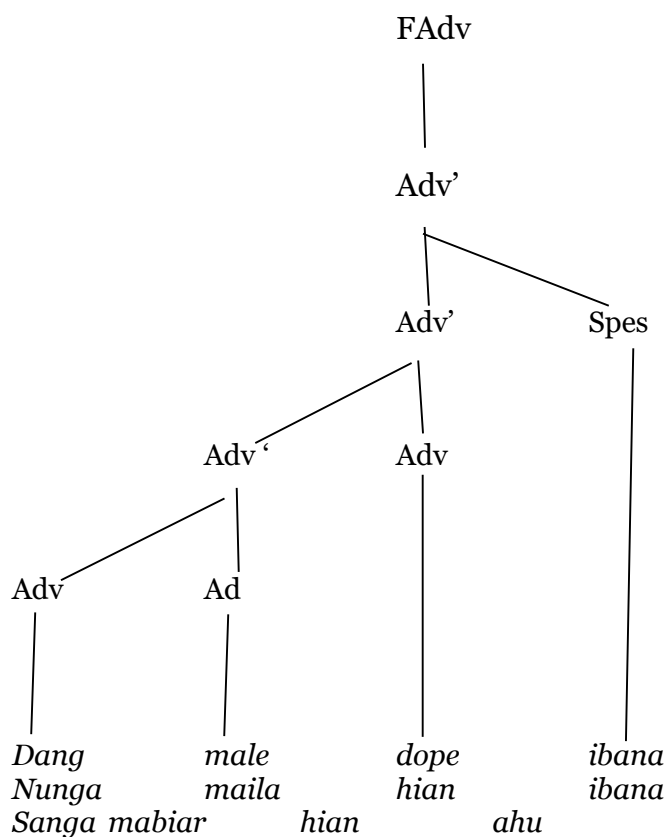
Pada data 3 di atas, proyeksi maksimal tetap berupa frasa adverbial atau FAdv. Hal ini ditandai dengan inti dalam frasa tersebut dicirikan oleh adverbial *nai* dan *hian* yang sama-sama berarti “sekali”. Bentuk adverbial keduanya berfungsi untuk memperjelas tingkatan dari adjektiva yang diikutinya yaitu “sangat”. Lebih lanjut jika struktur di atas dijelaskan dan dirincikan dalam analisis teori X Bar. Dapat dilihat dari struktur yang paling dasar, bentuk adjektiva *leleng* “lama” pada (3a); adjektiva *tibu* “cepat” pada data (3b); adjektiva

karas “pada data (3c); dan *tabo* “enak” pada (3d) berkombinasi dengan adverbial *nai* dan *hian*. Adapun kombinasi tersebut menghasilkan proyeksi adv’ berupa *leleng nai* “lama sekali” (3a) dan *tibu hian* “cepat sekali” (3b), *karas hian* “keras sekali” pada data (3c), dan *tabo nai* (enak sekali) pada (3d). Kemudian adv’ berkombinasi dengan verba *maridi* yang berarti “mandi” pada data (3a) juga dengan verba *laho* yang artinya “pergi” (3b), pada verba *mangalo* “melawan” (3c), dan dengan verba *mangalangi* “makan” sehingga membentuk proyeksi adv’ yang lebih tinggi. Kemudian proyeksi adv’ ini berkombinasi lagi dengan nomina *imana* “dia” pada (3a 7 3c) dan *omakna* “ibunya” pada (3b), dan *halaki* “mereka” yang merupakan spesifikier sehingga menghasilkan proyeksi maksimal FAdv. Analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Ad + Adv = Adv’, Adv’ + V = Adv’, Adv’ + Spes = FAdv.

Struktur frasa adverbial lainnya dapat dilihat pada data berikut.

- a. [*Dang male dope Imana*]. [*belum merasa lapar dia*].
- b. [*Nunga maila hian imana*]. [*sudah terlanjur malu dia*].
- c. [*sanga mabiar hian ahu*]. [*sempat takut sekali aku*]

Jika digambarkan dalam analisis X Bar, maka bagannya akan tampak sebagai berikut.



Pada data 4 di atas, proyeksi maksimal tetap berupa frasa adverbial atau FAdv. Pada kasus data ini, dapat dilihat kehadiran bentuk adverbial terdapat di awal dan ditengah frasa. Pada data ini ditandai dengan inti dalam kedua frasa tersebut dicirikan oleh adverbial *dang* “tidak” (4a) dan *nunga* “sudah” (4b) dan *sanga* “sempat” (4c). Bentuk adverbial keduanya berfungsi untuk memperjelas situasi dari adjektiva yang mengikutinya. Lebih lanjut jika struktur di atas dijelaskan dan dirincikan dalam analisis teori X Bar. Dapat dilihat dari struktur yang paling dasar, bentuk adverbial *dang* “tidak” pada (4a), adverbial *nunga* “sudah” pada data (4b), dan *sanga* “sempat” (4c) berkombinasi dengan adjektiva *male* yang berarti “lapar” pada (4a), *maila* “malu” pada (4b), dan adjektiva *mabiar* “takut” pada data (4c). Adapun kombinasi tersebut menghasilkan proyeksi adv’ berupa “*dang male*” yang berarti “lama sekali” (4a), *nunga maila* yang artinya “sudah malu” (4b), *sanga mabiar* “sempat takut” pada (4c). Kemudian adv’ berkombinasi dengan adverbial lainnya yaitu pada data (4a) *dope*, sehingga membentuk proyeksi adv’ *dang male dope* “belum lapar”. Adapun bentuk adverbial *dope* fungsinya untuk menandai bentuk adverbial *nunga* di awal menjadi bermakna “belum”. Pada proyeksi (4a), *nunga maila* “sudah malu” juga berkombinasi dengan bentuk adverbial *hian* “sekali” sehingga membentuk proyeksi adv’ yang lebih tinggi yaitu *nunga maila hian* “sudah sangat malu” dan *sanga mabiar hian* (4c). Proyeksi adv’ yang dihasilkan tersebut selanjutnya berkombinasi dengan nomina *ibana* “dia” pada (4a dan 4b), dan *ahu* “saya’ (4c) yang merupakan spesifier sehingga menghasilkan proyeksi maksimal FAdv. Analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Adv + Ad = Adv’, Adv’ + Adv = Adv’, Adv’ + Spes = FAdv.

Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat dilihat bahwa unsur pembentuk frasa adverbial terdiri dari kombinasi, inti, dan spesifier. Namun dari keseluruhan contoh frasa adverbial tersebut melekat pada adjektiva. Jika dibandingkan dengan jenis frasa lainnya, dapat dilihat bahwa struktur frasa adverbial memiliki susunan yang berbeda dengan jenis frasa lainnya. Jika dalam penelitian (Situmorang, 2010) yang meneliti struktur frasa nomina dalam bahasa Batak Toba. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur frasa nomina Bahasa Batak Toba dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifier yang berjumlah 14 kaidah, yaitu: FN → inti, FN → inti + Spec, FN → inti + Komp, FN → inti + Komp+ Spec, FN → inti + Ket + Komp, FN → inti + Ket + Spec, FN → inti + Komp + Ket, FN → inti + Ket + Komp, FN → inti + Komp + Ket + Spec, FN → Ket + inti, FN → Ket + inti + Spec, FN → Ket + inti +Ket, FN → Ket + inti + Komp + Spec, dan FN → Spec + int i + Komp

Selanjutnya, struktur frasa preposisi dalam bahasa Batak Toba yang diteliti (Simamora, 2013) dibentuk oleh kaidah umum berikut. (Spesifier) + Preposisi + Komplemen + (Keterangan) + (Spesifier) Struktur frasa preposisi bahasa Batak Toba juga terdiri dari komplemen, keterangan dan spesifier. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komplemen berkategori nomina, frasa nomina, frasa

preposisi, dan frasa numeralia; keterangan berkategori frasa preposisi dan klausa relatif; spesifik berkategori adverbial dan determiner. Hasil ini tentunya sangat berbeda dengan temuan struktur frasa adverbial dalam Bahasa Batak Toba. Selanjutnya jika dibandingkan dengan analisis struktur frasa verba oleh (Sihombing, 2017) dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur internal frasa verba dalam Bahasa Batak Toba dibentuk oleh komplemen (komp), keterangan (ket), dan specifier (spec). Penelitian tentang struktur frasa numeralia Batak Toba oleh (Napitupulu, 2022) juga menunjukkan kesamaan unsur dengan struktur frasa lainnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba mengandung komponen komplemen, spisifier, pelengkap dan inti leksikal.

Kesimpulan

Struktur yang membentuk sebuah frasa dalam sebuah bahasa bisa jadi sama dengan bahasa lainnya. Namun kaidah penyusunan struktur tersebut bisa jadi sangat beragam antar frasa satu dengan frasa lainnya. Seperti misalnya saja dalam Bahasa Batak Toba, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa antar frasa memiliki jumlah kaidah yang berbeda-beda. Adapun dalam penelitian ini, hasil yang ditemukan dalam frasa adverbial Batak Toba terdapat empat kaidah yang membangun strukturnya, yaitu: (1) Adv + A = Adv', Adv' + Spes = FAdv, (2). A + Adv = Adv', Adv' + Spes = FAdv, (3) Ad + Adv = Adv', Adv' + V = Adv', Adv' + Spes = FAdv, (4) Adv + Ad = Adv', Adv' + Adv = Adv', Adv' + Spes = FAdv. Struktur frasa adverbial secara umum jarang diteliti karena kurang populer dan tidak bervariasi seperti bentuk-bentuk frasa yang lainnya. Walau demikian situasinya, bukan berarti analisis mengenai struktur frasa tersebut bukan menjadi sesuatu yang penting. Mengingat semua jenis frasa memiliki pola susunan masing-masing. Sudah tentu ketika frasa yang diucapkan tidak sesuai dengan pola yang ada justru akan menyebabkan ketidakberterimaan, atau salah pemaknaan pada orang lain. Untuk itu penelitian mengenai struktur frasa perlu untuk dikembangkan dalam bahasa-bahasa lainnya, terutama bahasa daerah.

Daftar rujukan [References]

- Aisyiah Syiam Octavianti, Fika Uswatun, Sefiyan Eza Nur Hidayat, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul "Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah". *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Ardianto, A. (2023). English noun phrases of narrative text and news article: a contrastive analysis. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 91–104. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v8i1.6176>
- Arliva Ristiningrum, Angga Cahyaning Utami, & Agus Hari Wibowo. (2023). Struktur Frasa Verba Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Postingan Instagram

- @CNN dan @CNNIndonesia (Analisis Teori X-Bar). *Journal on Education*, 5(2), 5428–5439.
- Asoulin, E. (2019). Phrase structure grammars as indicative of uniquely human thoughts. *Language Sciences*, 74, 98–109. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2019.05.002>
- Burton-Roberts, N. (2016). *Analysing Sentences*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315646046>
- Irma Sihombing. (2017). *Frasa Verba Dalam Bahasa Batak Toba (Analisis Teori X-Bar)*. Universitas Sumatera Utara.
- Iska Simamora. (2013). *Frasa preposisi bahasa Batak Toba analisis teori X-Bar*. universitas sumatera utara.
- Mulyadi. (2008). Struktur Frasa “Adjektival Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 22–30.
- Mulyadi. (2010). FRASE PREPOSISI BAHASA INDONESIA: ANALISIS X BAR. *Researchgate*, 34(1), 1–12.
- Napitupulu, L. H. (2022). Frasa Numeralia dalam Bahasa Batak Toba. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(2), 268–275. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i2.2931>
- Nova Situmorang. (2010). *Frasa nomina bahasa Batak Toba: Analisis teori X-Bar*. universitas sumatera utara.
- Risamawarni, S., Wardani, I. W., Margaretta, I. S., Khoirunnis, A. S., & Sariasih, Y. (2022). Word Class Category Phrases in the Short Story “Wanita Berwajah Penyok” by Ratih Kumala. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–119. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.304>
- Risma Tiyasti Ningrum, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2021). Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita Suara.Com “Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi.” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(1), 54–64.
- Sasangka, S. S. T. W., Indiyatiti, T., & Harijati Widjaja, N. (2000). *Adjektiva dan Adverbial dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sl. Datu, Z., & Baehaqi, I. (2022). Frasa Verba Pada Wacana Teks “Wayang” Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sma Karanganyar Suherli Penerbit Pusat Kurikulum Edisi Revisi 2017. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 845–851. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i4.119>
- Sudariyanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Uswar, Y., & Lubis, I. M. (2022). The Analysis of Prepositional Phrases in Analytical Exposition Texts “Why is Social Distancing Important during Corona Pandemic?” and “The Importance of Wearing Mask during COVID-19 Pandemic Era.” *Journal MELT (Medium for English Language Teaching)*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22303/melt.7.1.2022.14-25>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa nomina pada cerita pendek berjudul robohnya surau kami karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Yusuf, Y. Q. (2009). A Syntactic Analysis of The Acehnese Phrase Structure: The Application Of Chomsky’s Government And Binding Theory”. *Iranian Journal Of Language Studies*, 3(3), 367–408.